

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sekumpulan petani atau peternak yang memiliki kesadaran akan kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya (Normansyah *et al.*, 2014). Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi menurut (Impal *et al.*, 2017). 1. Unit belajar adalah peranan kelompok dalam kelas belajar dapat dilihat melalui tukar menukar pikiran. 2. Unit kerjasama artinya dalam mengatasi suatu masalah yang dibutuhkan kerjasama dari kelompok agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. 3. Unit produksi artinya kelompok tani sebagai unit produksi harus mampu memperkuat dan mendorong pengembangan produksi yang menguntungkan. Anggota yang berada dalam kelompok tani saling tukar-menukar informasi, dan biasanya anggota kelompok saling menjelaskan sesuatu kepada anggota apabila ada hal-hal yang kurang jelas seperti anggota yang lebih berpengalaman akan menjelaskan kepada anggota yang lain yang belum mengetahuinya (Pratama *et al.*, 2016).

Keberhasilan kelompok tani menjalani fungsi – fungsi tersebut tidak lepas dari pengaruh kerja keras anggota dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Adapun ciri-ciri kelompok tani tersebut menurut (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012) adalah: 1. Merupakan kelompok kecil yang efektif (± 20

orang) untuk bekerjasama dalam 2. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota; 3. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani 4. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi 5. Pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama. Adanya Kelompok tani diharapkan petani dapat saling bertemu dan bermusyawarah secara bersamasama untuk merencanakan suatu kegiatan. Wujud dari kegiatan kelompok tani bisa dicerminkan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong (Hariadi, 2011).

2.2. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” merupakan kelompok tani yang memberdayakan tenaga kerja wanita untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan bercocok tanam maupun kegiatan lainnya yang dapat menambah pundi-pundi rupiah. Kelompok wanita tani merupakan swadaya yang tumbuh dari pemerintah untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20 – 30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi Kelurahan (Purnamasari, 2014). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Tujuan kelompok merupakan pedoman dalam pencapaian program dan aktivitas serta memungkinkan untuk terukurnya efektivitas dan efisiensi kelompok (Nurmayasari, 2014).

Wanita bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga pada dunia pertanian, tetapi banyak wanita yang ikut berperan atau memberi kontribusi nyata pada usaha yang diusahakan oleh keluarga mereka (Utama, et al., 2010). Bentuk-bentuk kontribusi wanita dalam pembangunan, adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan petani. Maka dari itu akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Nuryanti, 2011).

2.3. Peran Wanita

Peran merupakan perilaku yang sangat krusial dan dapat memberikan fasilitas bagi yang mendapat peran tersebut. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, bilamana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah berperan. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya. Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soekanto, 2013). Fungsi peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang yang mempunyai jabatan tertentu pasti memiliki peran yang berbeda sesuai dengan jabatan yang didudukinya. Pada saat ini tingkat kesadaran masyarakat dalam kontribusi peran keluarga sudah tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat yang mencari nafkah tidak dibedakan menurut gender (Wulandari dan Sujati, 2014).

Peran dan pembagian kerja berdasarkan gender menampilkan kesepakatan pandangan dalam masyarakat dan budaya tertentu. Pembagian pekerjaan menurut seks mengacu pada cara di mana semua jenis pekerjaan (reproduktif, produktif, dan pekerjaan sosial) dibagi antara perempuan dan lelaki dan bagaimana pekerjaan tersebut dinilai dan dihargai dalam suatu masyarakat atau kultur tertentu. Perihal ketepatan dan kelaziman bertindak untuk seks tertentu (jenis kelamin tertentu) dan masyarakat tertentu, peran gender diklasifikasikan dalam tiga peran pokok, yaitu (Hubeis 2010):

1. Peran reproduktif adalah peran yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan. Pada umumnya memerlukan waktu yang lama dan merupakan tanggung jawab wanita dan anak wanita.
2. Peran produktif adalah peran yang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan. Pekerjaan produktif dapat dilakukan oleh pria maupun wanita yang dapat menghasilkan upah
3. Peran masyarakat (sosial) adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik. Kegiatan sosial kemasyarakatan dapat dilakukan oleh wanita atau pria. Kegiatan yang dilakukan wanita biasanya posyandu, rapat, arisan PKK dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan pria biasanya terkait dengan politik maupun kekuasaan pada organisasi.

Pada umumnya, laki-laki dominan terhadap pekerjaan publik dan kemasyarakatan, sementara wanita dominan terhadap pekerjaan reproduktif (domestik). Pembagian pekerjaan menurut seks mengacu pada cara di mana semua jenis pekerjaan (reproduktif, produktif, dan pekerjaan sosial) dibagi antara wanita dan lelaki dan bagaimana pekerjaan tersebut dinilai dan dihargai dalam suatu masyarakat atau kultur

tertentu Arsini (2014). Pada sektor produktif, reproduktif dan sosial terdapat pembagian kerja yang jelas antara anggota keluarga. Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga Puspitawati (2010).

Peran wanita di Indonesia sekarang di jadikan prioritas yang lebih besar dalam pembangunan pertanian. Hal ini banyak kita jumpai semakin banyak jumlah wanita yang memimpin keluarga, peran ibu rumah tangga dalam menggarap sawah terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga (Ervinawati, 2015). Kontribusi wanita terhadap pendapatan keluarga menunjukkan hasil yang sangat krusial. Peranan wanita di sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang banyak memakan waktu. Oleh karenanya, akses wanita yang lebih baik terhadap sumberdaya melalui program pemerintah juga memberikan kesempatan kepada wanita untuk berkontribusi lebih besar dalam kegiatan ekonomi produktif (Sudarta, 2010).

Indikator dari peran wanita dalam Kelompok Wanita Tani adalah kegiatan anggota KWT, curahan waktu, akses dan kontrol. Pemanfaatan potensi masyarakat melalui kelompok tani pun cenderung tidak mudah, karena tidak semua masyarakat mau masuk menjadi anggota kelompok tani (Ramadoan, 2013). Upaya yang maksimal dapat menjadikan peran wanita dalam KWT sebagai media belajar yang mempunyai fungsi sebagai wadah mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan serta pendapatan (Sudjarwo, 2011).

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan peran KWT dicantumkan pada Tabel 1. Kegunaan penelitian terdahulu ini untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini berguna bagi peneliti sebagai pendukung tulisan yang dapat memberikan gambaran atau referensi mengenai penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Hasil
Destia Nurmayasari	2014	Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) “Laras Asri” Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga	<ol style="list-style-type: none">1. Peran anggota KWT dalam proses kegiatan (ekonomi) yang telah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga partisipasinya secara nyata memberikan sumbangan untuk kelangsungan rumah tangganya melalui bidang agribisnis.2. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah faktor ekonomi dan waktu. Pendapatan keluarga yang tidak menentu. Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan keluarga adalah adanya kerjasama yang baik dengan semua anggota KWT
Siti Nur Azizah	2017	Peran Ekonomi Wanita Pada Keluarga Pemetik Teh di PT. Rumpun Sari Medini Kabupaten Kendal	<ol style="list-style-type: none">1. Curahan waktu kerja wanita pemetik teh yaitu lebih banyak di curahkan pada sektor reproduktif dibanding sektor produktif.

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama	Tahun	Judul	Hasil
			2. Kontrol istri dalam pengambilan keputusan terhadap kebutuhan-kebutuhan keluarga pemetik teh mempunyai kontrol yang tinggi.
Rizkia	2017	Peran Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS Di Sumber Gamol Balecatur Gamping Sleman	<ol style="list-style-type: none">1. Peran ganda wanita dalam melaksanakan dua atau lebih pekerjaan dalam satu waktu maupun sehari mendapat dukungan keluarga seperti membantu pekerjaan rumah tangga. Peran yang dilakukan oleh wanita yaitu untuk memotivasi wanita dalam melakukan pekerjaan domestik maupun publik.2. Sumbangan pendapatan wanita wabin penerima program P2WKSS sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga mereka. Kontribusi yang mereka berikan dalam kehidupan ekonomi keluarga berupa uang dari upah dari pekerjaannya. Penghasilan yang diterima wanita juga dapat dijadikan untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarga.
Novia Indah Lestari dan Ivanovich Agusta	2013	Analisis Gender Dalam Program Simpan Pinjam Untuk Kelompok Wanita (SPP)	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta program SPP menyimpulkan pengambilan keputusan dalam rumah tangga terhadap pemanfaatan dana pinjaman dan pengelolaan usaha sebagian besar didominasi istri. Istri mendominasi pengambilan keputusan

2.5. Curahan waktu kerja

Curahan waktu kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan. Jumlah jam kerja dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin lama seseorang mencurahkan waktu kerja (Unu *et al.*, 2018). Pada umumnya seorang wanita yang memiliki peran ganda dihadapkan pada suatu tantangan. Wanita harus bisa memajemen waktu antara rumah tangga dan mencari nafkah. Peran ganda merupakan dua peran yang dilakukan oleh seorang saja, peran tersebut meliputi bekerja dan menjadi ibu rumah tangga (Sumarsono 2008). Menurut Widodo (2009), secara matematis perhitungan curahan waktu wanita sebagai berikut :

$$\text{Curahan waktu kerja} = \frac{\text{Jumlah jam kerja per hari}}{\text{Jumlah jam dalam sehari}} \times 100\%$$

$$\text{Curahan waktu kerja rumah tangga} = \frac{\text{Jam kegiatan rumah tangga per hari}}{\text{Jumlah jam dalam sehari}} \times 100\%$$

Curahan waktu kerja wanita yang dilakukan ada dua yaitu kegiatan produktif (mencari nafkah) dan reproduktif (sosial dan rumah tangga) (Azizah *et al.*, 2017). Wanita aktif mencari nafkah dari sub sektor pertanian maupun non pertanian, semakin rendah kondisi ekonomi suatu keluarga semakin tinggi pula curahan waktu yang dikeluarkan (Elizabeth, 2009). Keadaan wanita berperan sebagai pencari nafkah dan melaksanakan rumah tangga memperlihatkan curahkan tenaga ganda. Faktor- faktor yang mempengaruhi dalam curahan waktu kerja wanita antara lain pendapatan, umur, jumlah anggota, jumlah anak dan waktu luang (Unu *et al.*, 2018). Menurut hasil

penelitian (Handayani dan Artini, 2009) menunjukkan curahan jam kerja responden rata-rata untuk kegiatan membuat makanan olahan kisaran antara 3 sampai 7 jam per hari. Curahan jam untuk kegiatan non ekonomis responden, rata-rata sebesar 3,65 jam per hari untuk melakukan kegiatan mengurus rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci dan setrika, dan membersihkan rumah, merupakan rangkaian kegiatan yang menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga.

2.6. Pembagian Peran

Pembagian peran dalam keluarga secara umum seorang istri mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Pembagian peran istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat. Peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik (Putri dan Lestari, 2015). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menurut Putri dan Lestari (2015) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keluarga diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan cara mengajak istri maupun dengan anggota keluarga lain berunding. Ketika musyawarah, kepala keluarga mempertimbangkan pendapat yang dikemukakan oleh istri maupun anggota keluarga lain. Berbeda dengan hasil penelitian Puspitawati dan Fahmi (2008) pembagian peran gender sudah terencana dengan yang jelas. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh istri seorang diri adalah dalam hal keuangan, pangan dan keperluan keluarga, sedangkan pengambilan keputusan bersama antara suami dan istri dalam hal pendidikan dan kesehatan. Suami seorang diri lebih berperan dalam aktivitas mencari pekerjaan.

Dominasi wanita pada semua sektor pekerjaan reproduktif disebabkan tradisi turun menurun yang mengharuskan seorang istri mengerjakan pekerjaan rumah (Azizah et al., 2017). Faktor- faktor yang mempengaruhi pembagian peran dalam keluarga yaitu masih menggunakan adat patriaki, pendidikan rendah dan terbatasnya akses wanita dalam segala hal (Putri dan Lestari, 2015). Zaman sekarang kaum wanita memiliki pandangan yang lebih modern. Laki-laki dan wanita adalah setara dan terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel antara wanita dan laki-laki. Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga (Puspitawati, 2010). Pembagian kerja berdasarkan gender dalam keluarga yaitu kegiatan produktif, reproduktif dan kemasyarakatan (Nohong, 2009). Kegiatan produktif atau kegiatan ekonomi yaitu kegiatan yang dinilai dengan uang seperti menjadi guru, petani, karyawan, buruh, tukang bangunan dan lain sebagainya. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga seperti mengurus rumah, mengurus suami, mengasuh anak, memasak dan lain sebagainya. Kegiatan kemasyarakatan yaitu kegiatan yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat baik dibidang politik maupun sosial (Arsini, 2014).

2.7. Akses Wanita Dalam Perekonomian Keluarga

Akses merupakan hak untuk meningkatkan kualitas terhadap pendidikan, sumber daya alam seperti tanah dan sumber permodalan untuk usaha melalui perbankan (Daulay, 2006). Akses merupakan kemampuan untuk dapat memperoleh hak terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas, tenaga kerja, dan

pelayanan publik (Widodo, 2009). Akses merupakan kesempatan untuk menggunakan sumber daya, tanpa memiliki hak untuk mengambil keputusan terhadap sumber daya tersebut. Peranan wanita dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya. Akses wanita dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, merencanakan, meningkatkan pemeliharaan dan mendistribusikan penghasilan keluarga untuk meningkatkan dan melangsungkan kesejahteraan keluarga (Iklima, 2014). Profil suatu akses untuk mengetahui peluang yang dimiliki wanita dalam mengelola SDA. Hal ini juga dipakai untuk melihat siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif, termasuk sumberdaya alam seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas, tenaga kerja, dan pelayanan publik (Lutfhi, 2010).

Mengelola keuangan dalam suatu rumah tangga bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Wanita dalam rumah tangga dituntut untuk mengelola sejumlah uang yang diberikan suami guna memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya (Handayani dan Artini, 2009). Pada prinsipnya pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan menjadi kekayaan yang semakin besar. Wanita bekerja baik sebagai ibu rumah tangga ataupun sebagai *bread winer* disamping suaminya. Wanita pada golongan ini memiliki peranan ganda, seorang wanita telah mereka terima sebagai kodrat wanita (Bertham, 2011). Faktor pendukung dalam kegiatan-kegiatan di KWT adalah adanya kerja sama yang baik dari anggota KWT, dukungan dari suami dan dari semua pihak yang mendukung kegiatan-kegiatan di KWT. Faktor penghambat yaitu penghasilan keluarga mereka yang mempengaruhi

tingkat perekonomian keluarga mereka dan dapat membagi waktu dengan baik antara kegiatan produktif dengan reproduktif (Nurmayasari, 2014).

2.5. Kontrol Wanita Dalam Perekonomian Keluarga

Kontrol adalah hak yang dimiliki antara wanita dan laki-laki mempunyai kesempatan yang setara untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumberdaya. Kontrol wanita didalam keluarga yaitu perencanaan, pengelolaan dan pengaturan kebutuhan yang diperlukan keluarga dalam setiap hari (Nugroho, 2008). Kontrol wanita di bidang ekonomi sangat diperlukan karena pada dasarnya wanita memiliki potensi yang luar biasa dalam perekonomian terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga. Zaman sekarang proses pengambilan keputusan bersifat demokratis. Suatu rumah tangga tidak harus terpaku pada suami yang bertindak sebagai kepala keluarga. Istri juga berhak menentukan pengambilan keputusan dalam keluarga (Widodo, 2009).

Tinggi dan rendahnya interaksi didalam suatu keluarga mempengaruhi kedekatan atau keharmonisan yang dijalin dalam keluarga tersebut. Interaksi keluarga yang rendah dapat berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan keluarga (Yigibalom, 2013). Pengambilan keputusan yang baik adalah yang melibatkan semua anggota keluarga. Seluruh anggota keluarga melakukan interaksi dengan cara mendiskusikan solusi terbaik untuk mendapatkan kesepakatan yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi konflik antara keluarga. Pengambilan keputusan yang lebih baik adalah yang dilakukan secara bersama-sama antar anggota keluarga (Kusmayadi, 2017). Wanita yang berperan ganda cenderung mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karena harus membagi waktunya dengan pekerjaan dan mengurus rumah

tangga. Pengambilan keputusan yang baik dan interaksi keluarga yang baik dapat menunjang pola pengambilan yang bijak dengan penuh. Pola pengambilan keputusan meliputi keuangan, pangan, kesehatan, pendidikan, kegiatan sosial dan keperluan keluarga lainnya (Kusmayadi, 2017).

2.8. Perekonomian Keluarga

Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya (Sari dan Simanunsong, 2008). Ilmu ekonomi dibagi menjadi dua yaitu ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. Ekonomi makro mempelajari kegiatan ekonomi secara keseluruhan, sedangkan ekonomi mikro memfokuskan pada keputusan rumah tangga maupun perusahaan (Sardjono, 2017). Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Ekonomi keluarga adalah bidang pengkajian tentang pengelolaan sumberdaya untuk memenuhi kelangsungan hidup sebuah keluarga termasuk dalam bidang ilmu ekonomi mikro (Rizkia, 2017).

Pendapatan keluarga adalah penghasilan riil dari seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan atau bersama. Pendapatan adalah balas jasa atau karya yang diperoleh karena sumbangan dalam kegiatan produksi (Wulandari dan Artini, 2015). Pendapatan keluarga dapat bersumber dari, usaha sendiri, bekerja pada orang lain, dan hasil dari milik (aset). Sumber pendapatan dibagi menjadi dua yaitu berbasis lahan pertanian dan non pertanian (Rostiana dan Djulius, 2018).